

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Letak Desa Mantrianom sangat strategis dan dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Bawang. Jarak Desa Mantrianom dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 0,010 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Banjarnegara adallah 5 kilometer. Secara astronomis yang dituliskan dengan sistem proyeksi koordinat UTM (*Universal Transverse Mercator*) Desa Mantrianom terletak diantara 347045 MT – 350397 MT dan 9182136 MU – 9180377 MU. Desa Mantrianom memiliki luas wilayah 282,970 ha atau sekitar 2,82 km². Desa Mantrianom merupakan Ibu Kota Kecamatan Bawang. Desa Mantrianom terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Sucen, Dusun Karang Anyar, Dusun Banegara dan Dusun Banjar Sari. Secara administratif, batas wilayah Desa Mantrianom adalah sebagai berikut:

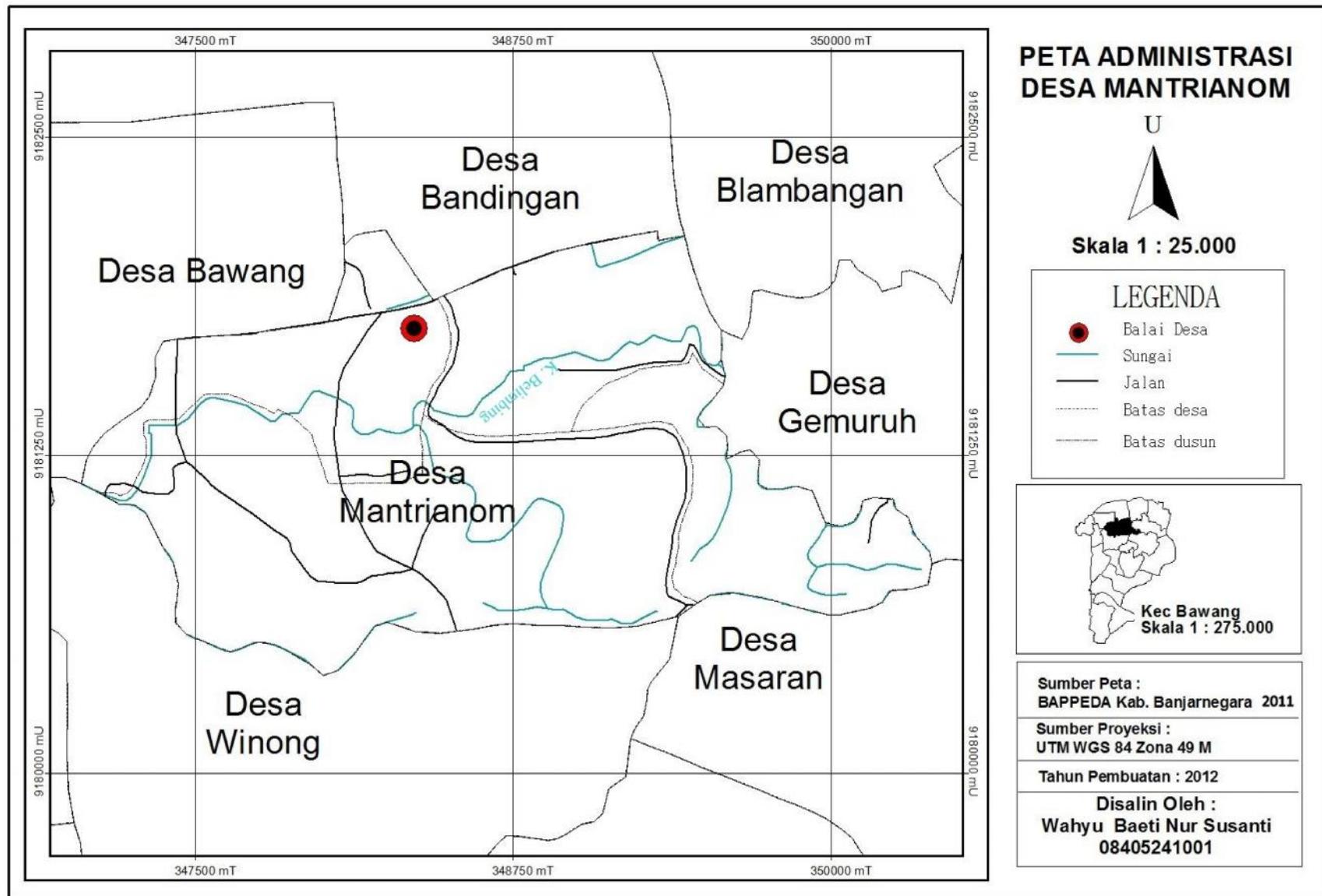
Sebelah Utara : Desa Bawang dan Desa Bandingan.

Sebelah Selatan : Desa Masaran dan Desa Winong.

Sebelah Timur : Desa Blambangan dan Desa Gemuruh.

Sebelah Barat : Desa Binorong dan Desa Bawang.

(lihat Peta Administrasi Desa Mantrianom pada gambar 3)



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Mantrianom

b. Penggunaan Lahan

Bentuk penggunaan lahan antara daerah satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi masing-masing daerah. Desa Mantrianom memiliki luas wilayah 282,970 Ha dibagi dalam beberapa peruntukan penggunaan lahan. Bentuk penggunaan lahan di Desa Mantrianom berupa tanah sawah, tanah pekarangan/bangunan, tanah tegalan/kebun, kolam, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bentuk penggunaan lahan di Desa Mantrianom dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Bentuk Penggunaan Lahan di Desa Mantrianom Tahun 2011

No	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah Sawah	79,336	28,04
2.	Tanah Pekarangan/Bangunan	33,840	11,96
3.	Tanah Tegalan/Kebun	157,224	55,56
4.	Kolam	1,420	0,50
5.	Lain-lain	11,150	3,94
Jumlah2		282,970	100,00

Sumber: Monografi Desa Mantrianom, 2011

Bentuk penggunaan lahan Desa Mantrianom tahun 2011 yaitu digunakan untuk sawah sebesar 79,336 ha (28,04%), pekarangan/bangunan sebesar 33,840 ha (11,96%), tegalan/kebun sebesar 157,224 ha (55,56), kolam 1,420 ha (0,50%) dan lain-lain 11,150 ha (3,94%).

2. Kondisi Demografi

Kondisi demografis mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk selalu berubah-ubah, dan

perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk. Pemahaman kondisi demografis di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat bermanfaat dalam penentuan kebijakan pembangunan bagi pemerintah setempat.

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Manrianom berdasarkan monografi tahun 2011 berjumlah 4.526 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 2.284 jiwa atau 50,5% dan penduduk perempuan sejumlah 2.242 jiwa atau 49,5% dari total penduduk Desa Manrianom dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.356.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk disuatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Berdasarkan data di daerah penelitian, diketahui jumlah penduduk Desa Manrianom pada tahun 2011 adalah 4.526 jiwa dengan luas 282,97 ha atau $2,82 \text{ km}^2$, maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Manrianom dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\boxed{\text{KP} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}}$$

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan Penduduk} &= 4.526 \text{ jiwa}/2,82 \text{ km}^2 \\ &= 1.604,96 \text{ jiwa}/\text{km}^2 \\ &= 1.605 \text{ jiwa}/\text{km}^2\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk di Desa Manrianom adalah 1.605 jiwa per km^2 .

b. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dinamakan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*), dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Perbandingan ini menunjukkan besarnya rasio penduduk antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Menurut data profil desa, diketahui jumlah penduduk laki-laki adalah 2.284 jiwa dan penduduk perempuan adalah 2.242 jiwa. Maka, angka *sex ratio* di Desa Mantrianom adalah:

$$\text{Sex ratio} = \frac{L}{P} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = \frac{2.284}{2.242} \times 100$$

$$\text{Sex ratio} = 101,8$$

Berdasarkan angka tersebut dapat diketahui besarnya *sex ratio* penduduk adalah 101,8 (102 dengan pembulatan), artinya dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 102 penduduk laki-laki.

c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin terbuka masyarakat dalam menerima perubahan-perubahan menuju kearah yang lebih baik, serta mudah dalam menerima informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dari seberapa banyak lulusan

sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Di Desa Mantrianom jumlah lulusan perguruan tinggi tergolong masih sedikit dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Mantrianom Tahun 2011

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Belum Sekolah	187	4,1
2.	Tidak Sekolah	175	3,9
3.	Belum Tamat SD	587	13,0
4.	Tidak Tamat SD	445	9,8
5.	Tamat SD	1.560	34,5
6.	Tamat SLTP	715	15,8
7.	Tamat SLTA	724	16,0
8.	Tamat Akademi	60	1,3
9.	Perguruan Tinggi	73	1,6
Jumlah		4.526	100,0

Sumber: Monografi Desa Mantrianom, 2011

Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah lulusan terbanyak yang ditamatkan adalah Tamat SD (34,5%), kemudian tingkat Tamat SLTP (15,8%). Penduduk yang tidak sekolah jumlahnya lebih sedikit dibandingkan penduduk yang bersekolah, yaitu 175 jiwa (3,9%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Mantrianom belum begitu baik.

d. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk dalam suatu wilayah dapat digolongkan berdasarkan jenis mata pencahariannya. Bintarto (1977: 27), mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi guna mempertahankan hidupnya guna memperoleh taraf hidup yang layak. Corak dan macam aktivitas manusia dalam aktivitas ekonomi berbeda-beda sesuai dengan

kemampuan penduduk dan tata geografi (*geographical setting*) daerah.

Penduduk Desa Mantrianom menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Mata pencaharian Penduduk Desa Mantrianom Tahun 2011

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Petani	463	14,7
2.	Buruh Tani	173	5,5
3.	Buruh Industri	63	2,0
4.	Buruh Bangunan	70	2,2
5.	Pengusaha	5	0,2
6.	Pedagang	455	14,4
7.	Peternak	15	0,5
8.	Sopir	8	0,2
9.	Pertambangan/Penggalian	1	0,1
10.	PNS/POLRI/TNI	85	2,7
11.	Pensiunan	50	1,5
12.	Lainnya	1.765	56,0
Jumlah		3.153	100,0

Sumber: Monografi Desa Mantrianom, 2011

Mata pencaharian penduduk di Desa Mantrianom paling banyak adalah lainnya (56,0%). Mata pencaharian lainnya ini adalah pekerjaan yang tidak tetap dan layak. Mata pencaharian lainnya ini mencakup, buruh serabutan, kuli panggul, pembantu rumah tangga, pengamen, dan pengangguran. Berdasarkan keterangan dari Sekertaris Desa Mantrianom, pengemis di Dusun Sucen disebut sebagai lainnya.

3. Karakteristik Daerah Penelitian

a. Karakteristik Fisik Daerah Penelitian

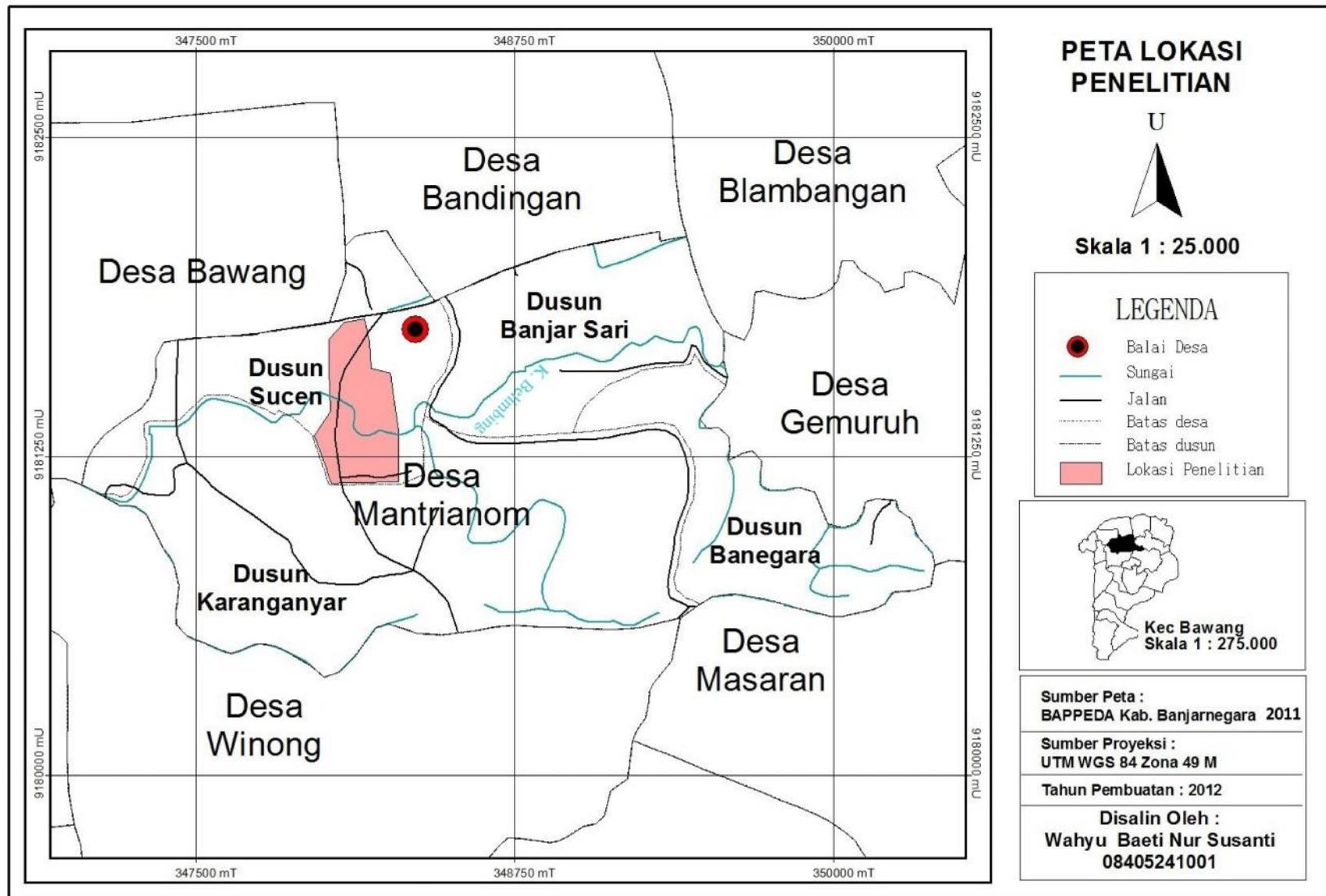
Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sucen, Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

Kondisi alam di Dusun Sucen termasuk daerah yang subur. Kondisi alam yang baik yang dimiliki daerah ini mempunyai potensi ekonomi yang baik untuk dikembangkan. Jenis tanah yang dijumpai di Dusun Sucen adalah tanah regosol. Tanah ini adalah tanah mineral tanpa atau sedikit memiliki perkembangan profil, berwarna kelabu dan cokelat, bertekstur gembur sampai berbutir tunggal, kadang berlapis, berkerikil atau berpadas.

Dusun Sucen termasuk dalam wilayah dengan air sungai yang debit airnya deras dan jarang mengalami kekeringan. Terbentangnya sawah yang subur serta tanah tegalan/kebun yang sangat luas kurang dimanfaatkan dengan baik dan maksimal. Rumah-rumah penduduk Dusun Sucen sudah permanen, hanya beberapa saja yang dindingnya masih terbuat dari papan kayu. Rata-rata sumber air masyarakat setempat adalah menggunakan sumur.

b. Karakteristik Sosial Daerah Penelitian

Dusun Sucen merupakan dusun yang wilayahnya cukup strategis. Jarak Dusun Sucen dengan ibu kota kecamatan adalah 0,5 km dengan jarak tempuh sekitar 1 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dari keempat dusun yang ada di Desa Mantrianom Dusun Sucen merupakan dusun yang paling banyak terdapat pengemis. Jumlah pengemis di Dusun Sucen adalah sekitar 21 orang. Peta lokasi penelitian Dusun Sucen Desa Mantrianom Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara tersaji pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian

B. Profil Informan

Jumlah pengemis yang ada di Dusun Sucen dan masih beroperasi sampai saat ini adalah 21 orang. Jumlah pengemis harian adalah sebanyak 16 orang dan jumlah pengemis musiman adalah sebanyak lima orang. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih mendominasi profesi sebagai pengemis. Jumlah pengemis perempuan adalah 13 orang dan jumlah pengemis laki-laki adalah delapan orang. Jumlah tersebut berbeda dengan data yang ada di Dinsosnakertrans. Jumlah pengemis menurut Dinsosnakertrans Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Pengemis di Kabupaten Banjarnegara per Kecamatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Pengemis		
		L	P	Jumlah
1	Susukan	6	12	18
2	Purworejo Klampok	1	1	2
3	Mandiraja	14	22	36
4	Purwonegoro	0	0	0
5	Bawang	12	8	20
6	Banjarnegara	0	0	0
7	Pagedongan	1	0	1
8	Sigaluh	2	2	4
9	Madukara	4	0	4
10	Banjarmangu	4	1	5
11	Rakit	4	3	7
12	Wanadadi	0	0	0
13	Punggelan	2	1	3
14	Karangkobar	1	1	2
15	Pejawaran	1	2	3
16	Pagentan	0	0	0
17	Batur	1	0	1
18	Wanayasa	0	0	0
19	Kalibening	0	0	0
20	Pandanarum	0	0	0
	Jumlah	53	53	106

Sumber: Dinsosnakertrans Kabupaten Banjarnegara, Desember 2011

Dusun Sucen sendiri merupakan dusun yang berada di wilayah Kecamatan Bawang (No.5) dengan jumlah pengemis yaitu 20 orang. Jumlah pengemis laki-laki adalah 12 orang dan jumlah pengemis perempuan adalah delapan orang. Jumlah pengemis pada tabel 5. berbeda dengan kenyataan dilapangan. Jumlah pengemis laki-laki adalah delapan orang dan jumlah pengemis perempuan adalah 13 orang.

Pengemis harian/rutin yang berada di Dusun Sucen berjenis kelamin laki-laki adalah lima orang dan jumlah pengemis harian/rutin yang berjenis kelamin perempuan adalah 11 orang. Jumlah pengemis musiman yang berjenis kelamin laki-laki adalah tiga orang dan jumlah pengemis musiman yang berjenis kelamin perempuan adalah dua orang. Secara keseluruhan jumlah total dari pengemis laki-laki yang ada di Dusun Sucen adalah delapan orang dan jumlah total pengemis perempuan adalah 13 orang.

1. Deskripsi dan Karakteristik Pengemis

Dalam penelitian ini pengemis yang diteliti adalah pengemis yang berasal dari Dusun Sucen Desa Mantrianom. Mereka mencari nafkah dengan mengemis di berbagai tempat. Ada dua jenis pekerjaan mengemis yang dilakukan pengemis di Dusun Sucen Desa Mantrianom, yaitu mengemis harian dan mengemis musiman, berikut profil pengemis:

a. Pengemis Harian

Pengemis harian atau pengemis yang melakukan kegiatannya setiap hari, daerah mereka melakukan mengemis adalah pasar-pasar, kompleks pertokoan, kompleks perumahan dan alun-alun. Hasil dari

mengemis tersebut lebih banyak berwujud uang. Saat berangkat mereka biasanya berangkat pada pagi hari dan pulang sore hari. Mereka langsung mengenakan pakaian yang biasa digunakan untuk mengemis tanpa malu-malu. Mereka tidak memakai pakaian compang-camping, hanya saja mereka langsung memakai pakaian lusuh dan kumal.

- 1) Bns seorang perempuan berumur 55 tahun. Sehari-hari mencari uang dengan mengemis di pasar-pasar dan pertokoan. Profesi mengemis sudah dijalankan Bns sejak berumur 25 tahun. Sampai sekarang Bns sudah menjadi pengemis selama 30 tahun. Penghasilan perhari sekitar 30 – 40 ribu. Bns mengemis dengan membawa cucunya yang masih balita. Bns selalu menggendong cucunya ketika mengemis dan selalu membawa tas untuk menyimpan hasil dari mengemis. Bns lebih suka megemis dengan berpindah-pindah. Jarang Bns menetap ditempat yang sama untuk mengemis. Bns tidak mempunyai ijazah SD tetapi Bns pernah merasakan bangku sekolah dasar, namun hanya sampai kelas 3 SD. Bns sekarang mempunyai 2 orang anak dan 4 orang cucu. Profesi mengemis Bns lakukan karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dijalankan Bns selain mengemis. Namun sebenarnya pekerjaan suami Bns yang yang jadi petani sudah lebih dari cukup untuk menghidupi kehidupan sehari-hari dan keluarga, kerena Bns sendiri mempunyai banyak sawah

yang bisa dimanfaatkan. (Lokasi Pasar Pucang, wawancara pada hari Jum'at, 13 Juli 2012)

- 2) Tym seorang janda berumur 51 tahun. Suaminya meninggal setahun yang lalu. Sehari-hari mencari uang dengan mengemis di daerah pasar dan pertokoan dekat pasar Banjarnegara. Penghasilan perhari sekitar 25 – 30 ribu rupiah. Tym memulai menjadi pengemis sejak tahun 1982. Sampai saat ini Tym sudah menjalankan profesi sebagai pengemis selama 30 tahun. Mengemis dilakukan Tym karena ekonomi yang sangat sulit bagi keluarganya pada waktu itu. Tym melakukan pekerjaan ini karena atas saran dari tetangganya yang memang sudah menjadi pengemis. Selain itu hasil yang didapat lumayan dan tidak memerlukan modal yang banyak, sehingga Tym masih menjalankannya sampai sekarang, padahal sekarang Tym sudah punya sawah sendiri yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menghidupi kehidupannya. Tym sebetulnya tidak menginginkan menjadi pengemis seterusnya, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan Tym selain mengemis. (Lokasi dekat pertokoan, wawancara pada hari Sabtu, 14 Juli 2012)
- 3) Trm seorang laki-laki berumur 60 tahun. Sehari-hari mengemis berpindah-pindah dari rumah-kerumah dan kompleks pertokoan sepanjang jalan raya, namun Trm sesekali mengemis dengan menetap di depan toko. Penghasilan perhari sekitar 30 – 35 ribu.

Trm merupakan pendatang asal Purbalingga yang sudah lama menetap di Dusun Sucen. Trm diajak teman sesama pengemis untuk tinggal di Dusun Sucen karena, banyak teman yang pekerjaannya sama. Trm menjalankan pekerjaan sebagai pengemis sejak usia yang masih sangat muda yaitu 19 tahun. Pekerjaan menjadi pengemis sudah sangat melekat pada dirinya. Trm sering tertangkap razia, namun Trm tidak pernah jera untuk tetap menjadi pengemis. Trm pernah merasakan bangku sekolah dan mempunyai ijazah SD. Trm menyukai pekerjaan sebagai pengemis karena beliau tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan uang. (Lokasi tepi jalan masuk Dusun Sucen, wawancara pada hari Kamis, 26 Juli 2012)

- 4) Rhd seorang bapak berumur 53 tahun. Mulai menjadi pengemis sejak tahun 1979 dengan umur 20 tahun. Rhd mengemis meneruskan profesi ibunya. Sehari-hari mengemis dari rumah-kerumah. Rhd sudah tertangkap razia sebanyak 5 kali, Rhd biasanya lari jika ada razia. Penghasilan perhari sekitar 25 – 35 ribu. Rhd mempunyai 3 orang anak. Beliau memiliki rumah yang cukup bagus dengan perabotan yang terbilang tidak murah. Beliau juga mempunyai sepeda motor dari hasil mengemis. Meski sudah tergolong kelas ekonomi menengah untuk ukuran Dusun, namun Rhd mengaku tidak bisa meninggalkan pekerjaannnya sebagai penerima sedekah orang lain yang sudah

turun-temurun dilakukan. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari Jum'at, 27 Juli 2012)

- 5) Sly seorang perempuan muda berumur 27 tahun. Sly belum lama menekuni pekerjaan sebagai pengemis, dia mulai sekitar tahun 2007. Sly memulai pekerjaan sebagai pengemis karena daripada mengganggu dirumah. Sehari-hari mencari uang dengan mengemis dipertokoan-pertokoan dan perumahan. Sesekali Sly ke Wonosobo untuk mengemis. Sly mengemis dengan membawa anaknya yang masih balita untuk menambah belas kasihan orang lain. Sly tidak pernah terkena razia Satpol PP, kerena penampilan Sly seperti sedang momong anak, bukan seperti pengemis. Penghasilan perhari setiar 40 ribu rupiah. Sly dengan umur yang masih muda punya kemampuan untuk bekerja lebih baik dari pada hanya mengadahkan tangan untuk mencari belas kasihan orang lain. Pekerjaan suami Sly adalah petani pemilik lahan bukan buruh tani. Penghasilan suaminya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Lokasi depan perumahan, wawancara pada hari Minggu, 29 Juli 2012)
- 6) Srt seorang perempuan berumur 39 tahun dengan fisik yang masih kuat untuk bekerja, biasa mengemis di perkampungan-perkampungan warga dan Pasar Banjarnegara. Srt sudah menjadi pengemis selama 10 tahun. Penghasilan perhari sekitar

25 – 30 ribu rupiah, tetapi penghasilannya bisa bertambah menjadi 50 ribu jika sedang ramai. Srt pernah tertangkap Razia dan pernah dimasukkan ke panti, namun Srt tidak jera dan masih menjalankan pekerjaannya sebagai pengemis. Srt pernah mengenyam bangku sekolah hanya sampai SD. Srt pernah bekerja di toko, namun tidak betah karena sering dimarahi oleh pemilik toko. Srt mempunyai 3 anak, dia berharap kalau anak-anaknya harus mengenal dunia pendidikan agar kehidupannya lebih baik darinya. (Lokasi taman kota, wawancara pada hari Senin, 6 Agustus 2012)

b. Pengemis Musiman

Pengemis musiman yaitu pengemis yang melakukan kegiatannya pada waktu tertentu saja atau sekali waktu dan tidak setiap hari. Biasanya pada saat ada pasaran atau ada kegiatan ditempat-tempat yang ramai saja.

- 1) Lwh seorang perempuan berumur 49 tahun. Lwh mulai mengemis sejak 14 tahun yang lalu. Lwh mengemis kerumah-rumah dengan bermodus menjual barang seperti, sulak, asbak, tempat alas piring, dan taplak secara paksa. Lwh dulunya adalah pengemis harian namun karena pekerjaannya sebagai petani ia memilih hanya sesekali saja mengemis yaitu Lwh menjalankan pekerjaan ini ketika Lwh sangat membutuhkan uang. Penghasilan persekali mengemis sekitar 55 – 60 ribu. Lwh tidak

pernah tertangkap razia sama sekali, karena anggapan masyarakat dia adalah berjualan bukan peminta-minta. Pekerjaan lain jika tidak mengemis adalah sebagai petani. Lwh berharap anaknya satu-satunya tidak meniru langkahnya sebagai pengemis. Lwh juga berharap anaknya bisa sekolah sampai kejenjang yang lebih tinggi tidak seperti ibunya yang hanya lulusan SD. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari Selasa, 10 Juli 2012)

- 2) Drs seorang laki-laki berumur 55 tahun. Penghasilan persekali mengemis sekitar 45 – 55 ribu. Drs mulai mengemis cukup lama sekitar tahun 1998. Ia langsung mulai mengemis musiman. Drs tidak tertatik dengan mengemis harian karena dia lebih suka hanya sesekali mengemis. Drs mengemis kerumah-rumah dengan bermodus meminta sumbangan dengan membawa stopmap berisi surat pengantar dari yayasan atau lembaga. Penghasilan persekali mengemis adalah sekitar 55 ribu. Pekerjaan mengemis dilakukan Drs ketika panennya kurang memuaskan atau ketika Drs sedang membutuhkan uang tambahan karena istrinya sering meminta uang untuk membeli perhiasan emas. Dsr hanyalah lulusan SD, ia mempunyai dua orang anak yang harus is nafkahi. Pekerjaan lain jika tidak mengemis adalah menjadi petani. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari Rabu, 11 Juli 2012)

3) Nrd seorang laki-laki berumur 53 tahun kesehariannya selain menjadi petani sesekali Nrd menjalankan pekerjaannya yang lain yaitu mengemis. Mengemis sudah dijalankan Nrd sangat lama sekitar 20 tahun. Awal dulu Nrd mengemis karena ekonomi keluarga yang sangat sulit, sehingga Nrd pun tidak pernah merasakan bangku sekolah. Nrd awalnya juga menjadi pengemis harian/rutin namun, sekarang Nrd mengemis hanya saat pasaran saja. Tempat mengemisnya di Pasar Rakit hari Jum'at, Pasar Purwonegoro hari Rabu, Pasar Batur setiap Minggu, Pasar Karangkobar setiap Legi dan Pasar Wanayasa setip Wage. Penghasilan persekali mengemis adalah 40 – 50 ribu. Nrd berharap anaknya tidak sepertinya menjadi pengemis. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari Kamis 12 Juli 2012)

2. Jumlah Informan/Pengemis yang di Wawancara

Tabel 6. Pengemis Harian yang di Wawancara

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Tempat mengemis	Hasil (ribuan)	Lokasi wawancara
1.	Bns	55	P	pasar-pasar & pertokoan	30 – 40	Pasar Pucang
2.	Tym	51	P	pasar-pasar & pertokoan	20 – 30	Depan pertokoan
3.	Trm	60	L	rumah-rumah & pertokoan	30 – 35	Tepi Jalan masuk Dusun Sucen
4.	Rhd	53	L	rumah-rumah	25 – 35	Rumah kediaman
5.	Sly	27	P	rumah-rumah	40	Depan perumahan GGI
6.	Srt	39	P	rumah-rumah	25 – 30	Taman kota

Sumber: pengamatan dan hasil wawancara di lapangan, 2012.

Pengemis yang berasal dari Dusun Sucen Desa Mantrianom tempat favorit untuk mengemis harian adalah daerah perumahan, kemudian pasar-pasar dan pertokoan. Dengan pendapatan yang diperoleh adalah tidak kurang dari 20 ribu sehari. Menjadi pengemis sungguh menguntungkan, sehingga pengemis masih bertahan sampai sekarang.

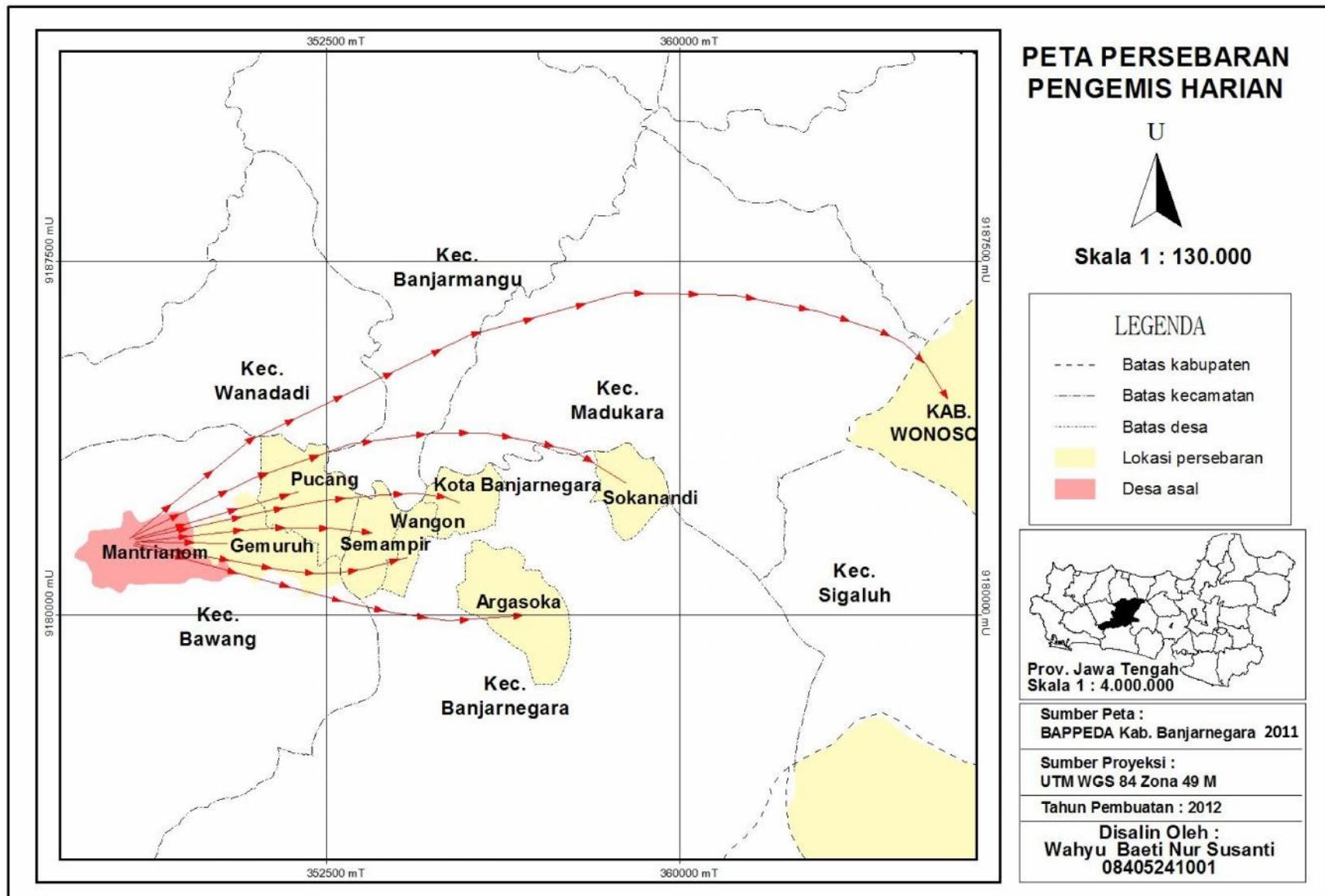
Tabel 7. Pengemis Musiman yang di Wawancara

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Tempat mengemis	Hasil (ribuan)	Lokasi wawancara
1.	Lwh	49	P	rumah-rumah	55 – 60	Di rumah kediaman
2.	Drs	55	L	rumah-rumah	45 – 55	Di rumah kediaman
3.	Nrd	53	L	pasar-pasar	40 – 45	Di rumah kediaman

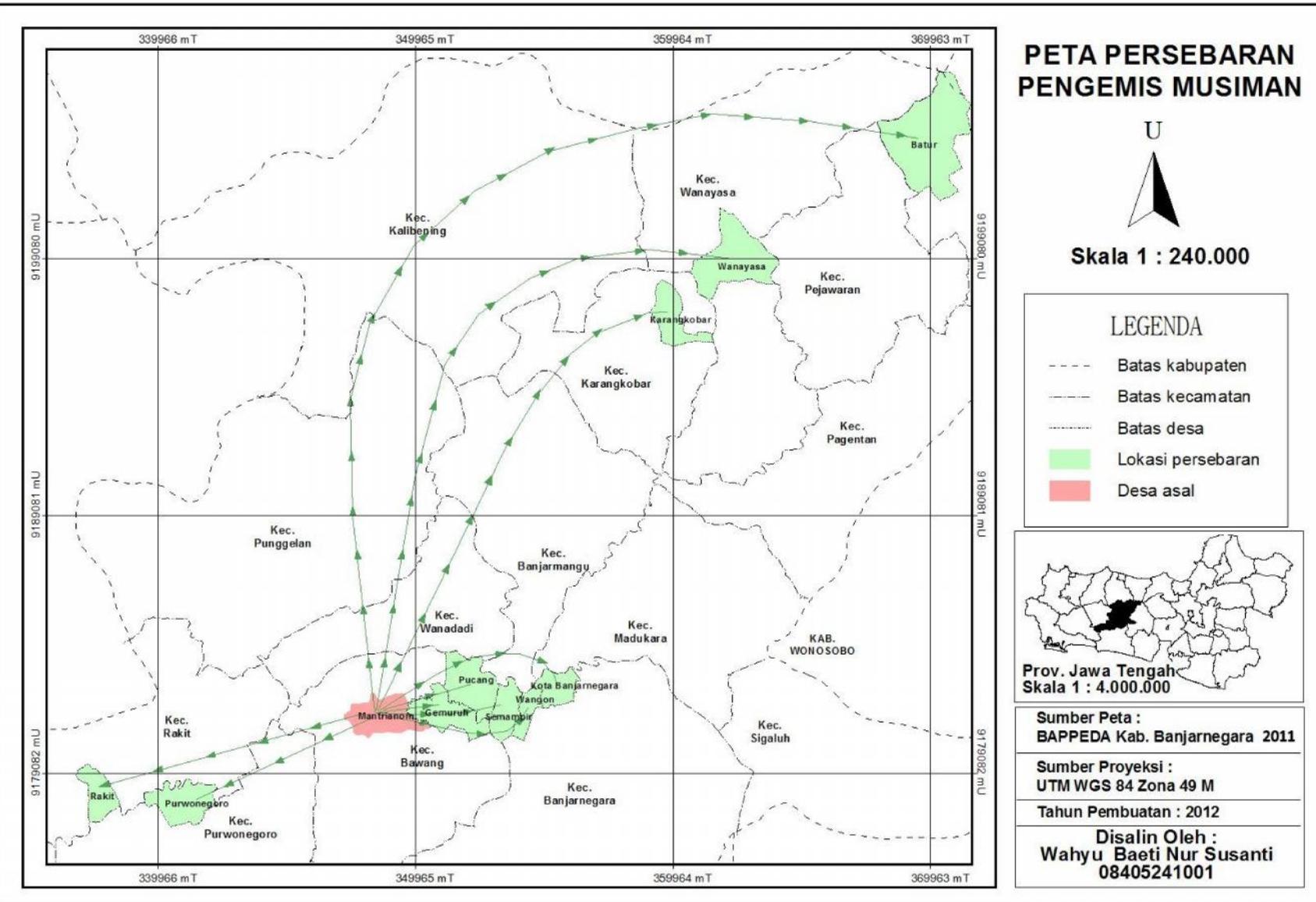
Sumber: pengamatan dan hasil wawancara di lapangan, 2012.

Pengemis yang berasal dari Dusun Sucen Desa Mantrianom tempat favorit untuk bagi pengemis musiman adalah daerah perumahan. Pendapatan per sekali mengemis adalah tidak kurang dari 40 ribu sehari. Banyak dari pengemis yang tidak ingin meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis karena keuntungan yang didapat cukup besar.

Berikut ini merupakan peta persebaran pengemis harian yang berasal dari Dusun Sucen (lihat pada gambar 5) dan peta persebaran pengemis musiman yang berasal dari Dusun Sucen (lihat pada gambar 6)



Gambar 5. Peta Persebaran Pengemis Harian



Gambar 6. Peta Persebaran Pengemis Musiman

3. Deskripsi dan Karakteristik Mantan Pengemis

Dalam penelitian ini mantan pengemis yang masih berada di Dusun sucen hanya 2 orang saja, selebihnya mereka sudah tidak berada di Dusun Sucen. Berikut profil mantan pengemis yang masih berada di Dusun Sucen:

- a. Mr.M seorang laki-laki berumur 56 tahun. Beliau cukup lama menjalani profesi sebagai pengemis. Sekitar 30 tahun hidupnya dihabiskan untuk meminta-minta. Pekerjaan yang saat ini dijalani setelah menjadi pengemis adalah peternak. Modal ternak Mr.M diperoleh dari penyuluhan yang dilakukan oleh Dinsosnakertrans selama 1 bulan di Dusun Sucen. Modal tersebut diberikan dalam bentuk kambing. Mr.M mengembangkannya dan bisa membeli sapi untuk tambahan ternaknya. Mr.M tidak mau kembali lagi menjadi pengemis, karena Mr.M sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai peternak dan menjadi peternak lebih bergengsi dibandingkan menjadi pengemis. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari jum'at, 6 Juli 2012)
- b. Mr.B seorang laki-laki berumur 54 tahun. Pekerjaan yang beliau geluti saat ini adalah menjadi petani. Pekerjaan mengemis yang dulu dia lakukan adalah karena hasil dari bertani kurang mencukupi kebutuhan dan untuk meneruskan pekerjaan yang pernah dilakukan ayahnya. Namun setelah mendapatkan modal yang cukup dariistrinya yang menjadi TKW di Malaysia Mr.B membeli tanah berupa

sawah untuk beliau memulai kembali menjadi petani. Mr.B sudah tidak ingin kembali menjadi pengemis. Pekerjaan yang beliau geluti sekrang sudah sangat mencukupi kehidupan keluarganya. (Lokasi rumah kediaman, wawancara pada hari sabtu, 7 Juli 2012)

4. Jumlah Informan/Mantan Pengemis yang di Wawancara

Tabel 8. Mantan Pengemis yang di Wawancara

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Pekerjaan Setelah Menjadi Pengemis	Lokasi wawancara
1.	Mr. M	56	L	Peternak	Di rumah kediaman
2.	Mr. B	54	L	Petani	Di rumah kediaman

Sumber: Hasil wawancara di lapangan, 2012.

Jumlah mantan pengemis yang masih berada di Dusun Sucen adalah 2 orang. Mereka saat ini beralih profesi menjadi peternak dan petani. Adapun mantan pengemis yang lain, sudah tidak tinggal di Dusun Sucen lagi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2012. Penelitian dimaksudkan untuk meneliti faktor penyebab adanya pengemis, faktor penyebab berhentinya profesi mengemis, dan bagaimana pola kehidupan pengemis serta upaya-upaya yang pernah dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi pengemis tersebut. Setelah melakukan penelitian dan turun langsung ke lapangan peneliti dapat mengetahui faktor penyebab adanya pengemis di lokasi penelitian. Pertama adalah kondisi ekonomi yang memprihatinkan dengan adanya kebutuhan hidup yang semakin mahal.

1. Faktor yang Menyebabkan Adanya Pengemis

Pada bagian berikut akan dijelaskan tentang faktor penyebab adanya pengemis:

a. Faktor Ekonomi

Ada diantaranya pengemis di Dusun Sucen yang disebabkan faktor ekonomi yaitu karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan juga mereka tidak memiliki faktor produksi apapun. Ketidak mampuan tersebut membuat mereka mencari solusi yang instant untuk memperoleh hasil yang cukup dalam memenuhi keluarga mereka.

BPS mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarnya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Kriteria statistik BPS tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Kriteria Kemiskinan Berdasarkan Besarnya Pengeluaran

No	Kriteria	Jumlah Pengeluaran/kepala/hari	Jumlah Pengeluaran/kepala/Bulan
1.	Tidak miskin	\geq Rp. 11.687,-	\geq Rp. 350.610,-
2.	Hampir tidak miskin	Rp. 9.350,- s/d Rp. 11.687,-	Rp. 280.488,- s/d Rp. 350.610,-
3.	Hampir miskin	Rp. 7.780,- s/d Rp. 9.350,-	Rp. 233.740,- s/d 280.488,-
4.	Miskin	Rp. 7.780,- kebawah	Rp. 233.740,- kebawah
5.	Sangat miskin	Tidak ada kriteria	Tidak ada kriteria

Sumber: BPS, 2011

Jumlah pengeluaran pengemis yang berada di Dusun Sucen adalah melebihi dari Rp. 11.687,-. Pengemis di Dusun Sucen tidak masuk dalam daftar kriteria sangat miskin sampai dengan hampir tidak miskin.

World Bank mendefinisikan kemiskinan dalam kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1 per orang per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah USD \$2 per orang per hari. Dalam kriteria pendapatan dari World Bank pengemis di Dusun Sucen tidak termasuk dalam kriteria miskin absolut maupun miskin menengah, karena pendapatan pengemis di Dusun Sucen sendiri rata-rata adalah lebih dari 20 ribu per hari.

1) Menjadi Berkecukupan setelah Mengemis

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa fakta yang terjadi bahwa, pengemis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkecukupan, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada:

Tym: Sekarang sudah enak, saya sudah punya sawah sendiri, tetapi sawahnya anak saya yang mengurus.

Rhd: Oh..iya, itu motor yang di depan juga saya beli dari hasil mengemis, ya..walaupun kredit tapi kan bisa punya motor. Seringnya anak saya yang pakai motor itu.

(Wawancara dengan Tym dan Rhd, 14 dan 27 Juli 2012)

Sungguh diluar dugaan mereka menjadi pengemis dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari (primer) dan bisa mencukupi kebutuhan sekunder juga. Penghasilan mereka tidak kurang dari 20 ribu perharinya, dapat dihitung dalam perbulannya mereka dapat memperoleh uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti petikan wawancara berikut:

Srt: 25 – 30 ribu. Ini kalau hari-hari biasa mbak, kalau sedang pasaran bisa lebih banyak lagi bisa sampai 50 ribu. (Wawancara dengan Srt, 6 Agustus 2012)

Dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memang faktor penyebab adanya pengemis adalah faktor ekonomi. Setelah menjadi pengemis mereka dapat memenuhi kebutuhan dengan uang hasil mengemis. Sebelumnya tidak diketahui bahwa setelah menjadi pengemis kehidupan mereka berkecukupan.

Jelas bahwa kondisi ekonomi menyebabkan pengemis tersebut rela berpanas-panasan demi uang recehan. Seperti diketahui bahwa banyak pengemis bekerja dari pagi sampai sore hari untuk mendapatkan uang banyak. Saat diketahui bahwa banyak pengemis yang mempunyai Hp hal ini semakin membuat asumsi kepada pengemis adalah mereka menjadi ketergantungan dengan profesi mengemis. Lihat saja pengemis yang tampaknya dari luar meminta belas kasihan. Dengan mimik yang amat memelas agar para dermawan memberikan uang. Tetapi setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pengemis itu sebenarnya hidup sangat berkecukupan.

Memang sebelum menjadi pengemis mereka hidup kekurangan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari masih kurang. Namun semuanya terasa berbeda setelah mereka menjadi pengemis. Mereka mampu membeli kendaraan bermotor dan mempunyai telepon genggam (HP) padahal mereka hanya sebagai pengemis yang seharusnya adalah orang yang patut di beri belas kasihan.

Dari hasil meminta-minta mereka mendapatkan banyak sekali keuntungan. Dari memenuhi kebutuhan pokok sampai dengan kebutuhan yang mewah. Seperti membeli sepeda motor dan perabotan rumah tangga lainnya yang tidak membutuhkan uang yang sedikit. Jika diasumsikan dalam satu hari mereka bekerja 8 jam dan setiap dermawan memberikan uang sebesar Rp. 500 x 70 orang yang memberi adalah 35.000 x 30 hari (1 bulan) = 1.050.000. Dengan uang sebanyak itu setiap bulan mereka bisa mencukupi kehidupannya.

Setelah menjadi pengemis kehidupan mereka dapat dibilang berkecukupan, punya telepon genggam atau HP. Mempunyai kendaraan bermotor sendiri. Hidup berkecukupan ini disebabkan setelah mereka mengemis. Mereka asyik dengan kehidupan yang mereka jalani.

Hasil penelitian di Dusun Sucen ditemukan faktor penyebab adanya pengemis yang utama yaitu faktor ekonomi, akan tetapi setelah mereka menjadi pengemis, kehidupan mereka berubah total dan mampu hidup berkecukupan. Bahkan mampu membeli barang elektronik. Itu salah satu penyebab kenapa mereka tidak ingin berpindah profesi atau berhenti menjadi pengemis. Dengan menjadi pengemis mereka dapat memperoleh keuntungan dan kebahagiaan yang di inginkan.

Dari data yang diperoleh di lapangan bahwa pada dasarnya faktor penyebab adanya pengemis adalah faktor ekonomi. Setelah menjadi pengemis kehidupan mereka serba tercukupi. Bahkan lebih mencengangkan lagi uang sebesar 250 ribu mereka dapatkan dalam waktu relatif singkat yaitu 1 minggu. Lebih aneh lagi para istri pengemis mempunyai perhiasan emas yang lengkap seperti anting, kalung, gelang dan cincin. Apabila melihat sepintas mereka terkesan tidak memiliki barang-barang mewah, tetapi sebenarnya mereka telah mampu membeli barang-barang yang nilainya terbilang cukup mahal. Barang itu di belinya dari hasil mengemis.

b. Terbujuk Ajakan Teman

Pengemis yang berasal dari tempat penelitian bukan merupakan penduduk Dusun Sucen asli. Banyak diantara mereka berasal dari luar daerah Dusun Sucen, mereka datang ke Dusun Sucen salah satu faktornya adalah karena ajakan teman. Seperti Trm asal purbalingga yang diajak tinggal di Dusun Sucen karena banyak dari mereka yang satu profesi. Seperti penuturan dari Ketua Dusun Sucen:

*Ibu Nunung: mereka dulunya pendatang mbak. Ada yang dari purbalingga, bukateja dan wonosobo.
(Wawancara dengan Ibu Nunung, 3 Juli 2012)*

Banyak dari mereka yang menetap tanpa ijin bahkan mendirikan rumah pun tanpa sepengetahuan pemilik tanah. Begitu mudahnya orang pindah dari satu tempat ketempat lain dan menetap dengan

jangka waktu yang lama tetapi tanpa ijin. Ini disebabkan karena pada saat itu administrasi desa yang masih belum tertata.

Ibu Nunung: Di sucen sana saya punya kebun, tetapi pas saya kesana ternyata sudah berdiri rumah warga. Tidak ada yang bilang mau buat rumah disana.

Ibu Nunung: sekarang saya sudah tidak menerima orang asing lagi masuk ke sucen.

(Wawancara dengan Ibu Nunung, 3 Juli 2012 di Balai Desa)

c. Adanya Peluang di Sektor Informal yang Tidak Membutuhkan Modal dan Keahlian.

Sektor informal tidak memerlukan keterampilan, keahlian dan modal yang banyak untuk menghasilkan uang. Dalam sektor informal biasanya didominasi oleh pedagang jalanan, pedagang asongan, pengamen jalanan dan pengemis jalanan. Sektor informal ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang berpendidikan rendah yang tidak mempunyai modal dan keahlian, seperti petikan wawancara dengan pengemis berikut ini:

Bns: waktu itu saya kan tidak punya keahlian apa-apa, saya tidak punya ijazah apa-apa.

(Lokasi Pasar Pucang, wawancara pada hari Jum'at, 13 Juli 2012)

d. Tingkat Pendidikan yang Rendah

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, yang implikasinya melibatkan semua aspek kehidupan. Kemiskinan menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh pendidikan dengan baik. Kurangnya fasilitas yang dapat mendukung proses belajar dengan baik. Rendahnya kualitas pendidikan yang

dimiliki kelompok masyarakat miskin membawa dampak pada tertutupnya berbagai peluang kesempatan kerja. Pada umumnya hasil pendidikan formal sebagai syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan yang dinilai layak dalam budaya kota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Berikut pengemis bernama Srt yang mengatakan:

“saya kan hanya lulusan SD, jadi saya ya...yang mudah ya mengemis saja mbak”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2012 pukul 12.00 – 12.45 di taman kota)

Disamping itu rendahnya pendidikan juga menyebabkan rendahnya posisi tawar menawar dalam pasaran tenaga kerja. Namun demikian ada pandangan yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang yang termasuk golongan miskin. Krisis ekonomi yang diikuti krisis politik dan disusul dengan berbagai bencana alam telah memperpanjang rantai kemiskinan di Indonesia. Keterpurukan ekonomi lebih disebabkan karena kehilangan pekerjaan, naiknya harga kebutuhan pokok dan musnahnya sumber daya alam (SDA). Keadaan ini telah membuat banyak keluarga tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi hak dan kebutuhan anggota keluarganya. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan sendiri menjadi motivasi penting bagi setiap keluarga miskin. Kesulitan ekonomi yang dihadapi orang tua dan keterlibatan anak dalam pemenuhan kebutuhan bukanlah hal yang aneh.

Rendahnya tingkat pendidikan dapat memicu munculnya pengemis, karena dengan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka

miliki, maka mereka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan lainnya mengingat semakin berkembangnya zaman dan semakin ketat persaingan yang ada. Rendahnya kualitas pendidikan juga mengakibatkan rendahnya posisi tawar-menawar dalam pasar tenaga kerja. Banyak tokoh berpendapat bahwa kelangkaan pendidikan berpengaruh tidak baik terhadap banyak sektor. Seseorang dengan pendidikan tinggi yang akan lebih diutamakan dan diterima dalam suatu pekerjaan dari pada orang yang berpendidikan rendah dan juga tidak mempunyai keterampilan khusus.

e. Tingkat Konsumsi Masyarakat yang Tinggi

Konsumsi masyarakat terhadap berbagai macam barang telah memberi dampak terhadap cara yang dilakukan untuk mendapatkan barang tersebut. Di Dusun Sucen khususnya pengemis dan keluarganya mempunyai tingkat konsumsi yang cukup tinggi terhadap berbagai macam barang. Dalam penuturannya kepada peneliti pengemis mengakui bahwa mereka sering membeli barang-barang yang mewah dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Drs: "istri saya hampir tiap bulan minta emas, kalau nggak minta ganti model kalung ya gelangnya."

Rhd: "Istri saya juga suka sekali beli baju baru, sampai-sampai nggak muat lemari itu"

(Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juli 2012 pukul 10.30 – 11.30 WIB dan 27 Juli 2012 pukul 16.15 – 17.00 WIB di rumah kediaman)

Tingkat konsumsi yang tinggi ini mengakibatkan pengemis tidak pernah puas dengan apa yang mereka dapatkan sekarang. Gaya hidup

yang boros dan kurang mempertimbangkan masa depan akan membuat mereka melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang termasuk terus membawa mereka kepekerjaan yang mereka geluti saat ini yaitu mengemis.

f. Sifat Malas

Malas juga dapat menyebabkan munculnya pengemis di Dusun Sucen, karena dengan kemalasan mereka tidak mau berusaha mencari pekerjaan, sehingga dengan pekerjaan mengemis mereka sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Apalagi ketika penghasilan mengemis lebih menjanjikan dari pada pekerjaan kecil lainnya.

Srt: “sekarang saya malas saya cari kerja mending jadi pengemis saja pasti dapat uang.”

(Wawancara dilakukan pada hari Senin, 6 Agustus 2012 pukul 12.00 – 12.45 di taman kota)

2. Faktor yang Menyebabkan Pengemis Berhenti dari Profesinya

a. Ada Modal dan Lapangan Usaha Baru

Tersedianya lapangan usaha baru membuat beberapa masyarakat Dusun Sucen yang berprofesi sebagai pengemis beralih kepekerjaannya yang lama dari mengemis menjadi peternak sapi, kambing, bebek ataupun ayam. Mereka mendapatkan modal baru untuk usaha baru, seperti penuturan sekdes berikut ini:

“sekdes: ya..sekarang mereka sudah beralih profesi ada yang berdagang es keliling, berdagang buku, dan berdagang sapu.”

(Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 4 Juli 2012 pukul 09.00 – 10.00 di kantor balai desa)

Usaha baru yang sudah berhasil dijalankan adalah bertani, beternak baik sapi, kambing, bebek ataupun ayam dan menjalankan usaha dagang seperti dagang es keliling, buku dan sapu. Seperti petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masayarakat Dusun Sucen berikut:

“suyitno: kapan itu ya mbak saya ketemu Mrn sedang jualan es didepan SD Pucang 1. Mending gitu mbak dari pada jadi pengemis.”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Juli 2012 pukul 14.00. – 15.00. di Dusun Sucen)

Terbukanya lapangan usaha baru tersebut disertai modal yang memadai akan merubah profesi seseorang yang awalnya menjadi pengemis beralih profesi kepekerjaan yang lebih layak. Modal yang disertai usaha keras akan memberikan hasil yang maksimal seperti yang mantan pengemis jalani sekarang ini. Berikut penuturan mantan pengemis yang masih tinggal di Dusun Sucen:

“Mr.M: waktu itu kan ada penyuluhan dari dinas selama sebulan...., mereka memberikan bantuan modal untuk usaha.... saya meminta untuk diberikan bantuan berupa kambing.”

(Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, 6 Juli 2012 pukul 12.15. – 13.00. di rumah kediaman)

“Mr.B:saya punya modal lagi untuk beli tanah dan akhirnya uangnya saya belikan sawah.... Modal alias uang yang saya dapat itu diberikan istri saya. Dia menjadi TKW diluar negeri”

(Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 7 Juli 2012 pukul 12.15. – 13.00. di rumah kediaman)

b. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi biasanya terjadi

pada wilayah yang bisa menjanjikan peluang ekonomi yang lebih baik dan menjanjikan. Inilah yang terjadi pada beberapa pengemis di Dusun Sucen. Mereka berhenti dari mengemis dan bermigrasi ketempat-tempat yang mempunyai peluang ekonomi yang lebih baik. Migrasi yang dilakukan adalah migrasi antar desa, migrasi antar kecamatan dan migrasi antar kabupaten. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Dusun Sucen:

“mereka sudah pada pindah mbak, ada yang pulang ke daerah asalnya dulu, ke Purbalingga itu Bd sama keluarganya semua pindah dan ada yang pindah ke Mandiraja. Kalau yang pindah masih disekitar kecamatan bawang, ada Msk dia pindah ke Desa Winong. Mereka pindahnya sekitar tahun 2007, sehabis dapat penyuluhan dari Dinas Sosial dulu.”

(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Juli 2012 pukul 14.00. – 15.00. di Dusun Sucen)

Transmigrasi merupakan bentuk penanganan pengemis dengan menyediakan fasilitas tempat tinggal baru di lokasi lain terutama diluar jawa. Program transmigrasi ini disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pihak pemerintah yaitu dalam hal ini adalah Dinsosnakertrans Kabupaten Banjarnegara bekerjasama dengan pejabat desa setempat mengirim mantan pengemis untuk bekerja dan menetap di luar daerah pulau Jawa. Berikut keterangan yang diperoleh dari Kadus Dusun Sucen tentang mantan pengemis yang menjadi transmigran:

“mantan pengemis Mr.Krt bersama keluarganya serta transmigran lainnya diberangkatkan sekitar bulan Oktober tahun 2009, kemarin dia kembali kesini hanya untuk menjual tanahnya yang ada disini”

Mereka yang mau dan berminat dikirim ke tempat tujuan yaitu di Air Balui Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan untuk menetap dan bekerja disana.

c. Fisik yang Sudah Usia Lanjut

Kebanyakan dari pengemis di Dusun Sucen adalah orang dengan usia lanjut. Fisik yang sudah lemah karena semakin tua menyebabkan pengemis sudah tidak bisa menjalankan profesi sebagai pengemis. Sehingga beberapa berhenti menjadi pengemis dan menghabiskan sisa hidupnya sebagai mantan pengemis. Berikut petikan wawancara kepada pengemis:

Trm: "...dulu kesini diajak teman saya itu 'Prd' buat bantu dia kerja (ngemis). Awalnya hasilnya dibagi dua, maklum saya kan dulu masih numpang di rumahnya 'Prd'. Sekarang 'Prd' sudah meninggal, biasa penyakit tua."
(Wawancara dilakukan pada tanggal, 26 Juli 2012 pukul 16.00 – 16.45 tepi jalan masuk Dusun Sucen)

3. Pola Kehidupan Pengemis

a. Kegiatan Pengemis

Kebutuhan mendasar bagi setiap manusia adalah kebutuhan ekonomi, dengan semakin bertambahnya kebutuhan hidup dari mulai, sandang, pangan dan papan. Akibatnya banyak orang-orang yang rela menghabiskan hidupnya untuk mencari nafkah dengan mengemis, sering kali terlihat pengemis dengan umur yang masih begitu belia sampai dengan pengemis yang berumur tua renta. Ini mereka lakukan hanya untuk memenuhi tuntutan kehidupan pribadi maupun keluarga.

1) Mengidentifikasi Jam Kerja Pengemis

Mengidentifikasi jam kerja pengemis merupakan pekerjaan yang cukup sulit karena tidak semua pengemis bekerja dalam waktu yang sama, dan pulang dalam waktu yang sama pula. Pengemis di dusun ini tidak terorganisir. Pengemis melakukan kegiatan mengemis dengan individu atau tanpa adanya juragan. Jam kerja pengemis harian dan jam kerja pengemis musiman pun berbeda.

a) Pengemis Harian

Pengemis harian atau pengemis yang melakukan kegiatannya setiap hari. Saat berangkat mereka biasanya berangkat pada pagi hari dan pulang sore hari.

(1) Pengemis melakukan aktivitasnya pagi hari sekitar pukul 05.00 pagi pada saat target operasi utamanya adalah pasar-pasar. Pada siang hari ketika pasar mulai sepi pengemis pindah target operasinya yaitu pergi ke-pertokoan atau ke-perumahan. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 pengemis pulang kerumahnya. Lama waktu beberapa sekitar 11 jam dengan waktu istirahat 2 kali.

(2) Pengemis melakukan aktivitasnya pagi hari sekitar pukul 08.00 pagi pada saat target operasi utamanya adalah pertokoan disepanjang jalan. Pada jam tersebut pertokoan mulai buka. Pada sore hari sekitar pukul 16.00

pengemis pulang kerumahnya. Lama waktu bekerja sekitar 8 jam dengan waktu istirahat 2 kali.

(3) Pengemis melakukan aktivitasnya siang hari sekitar pukul 10.00 pada saat target utamanya adalah perumahan. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 pengemis pulang kerumahnya. Lama waktu bekerja sekitar 6 jam dengan waktu istirahat 1 kali.

b) Pengemis Musiman

Pengemis musiman yaitu pengemis yang melakukan kegiatannya pada waktu tertentu saja atau sekali waktu dan tidak setiap hari. Biasanya pada saat ada pasaran atau ada kegiatan ditempat-tempat yang ramai saja.

(1) Pengemis melakukan aktivitasnya pagi hari sekitar pukul 05.00 pagi hari pada saat target operasinya adalah pasar-pasar. Pada siang hari ketika pasar mulai sepi pengemis pulang kerumahnya yaitu sekitar pukul 11.00. Lama waktu bekerja sekitar 7 jam dengan waktu istirahat 1 kali.

(2) Pengemis melakukan aktivitas pada pukul 10.00 siang ketika mereka harus pergi kerumah-rumah. Pada sore hari pukul 15.00 pengemis pulang kerumahnya. Lama waktu bekerja 5 jam tanpa istirahat.

b. Cara Mengemis

Praktek mengemis dilakukan secara individual, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi. Hasil dari mengemis adalah berupa uang. Keuntungan model individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh. Mereka menjalankan profesinya secara penuh waktu. Perjalanan ke-tempat mengemis ditempuh dengan berjalan kaki bila jaraknya dekat, namun bila jaraknya cukup jauh mereka naik kendaraan umum.

Ada dua cara yang dilakukan pengemis dalam menjalankan pekerjaannya, yaitu:

1) Pengemis Harian

a) Pintu ke pintu (*door to door*)

Berdasarkan pengamatan peneliti, para pengemis menggunakan strategi ini untuk mendatangi rumah-rumah, toko-toko, warung-warung dan bengkel yang ada di tepi jalan. Pengemis individu biasanya beroperasi sesuai dengan keinginannya artinya sasaran operasi tiap harinya bisa tetap, sehingga bisa jadi satu rumah atau toko didatangi dua atau lebih pengemis.

b) Gendong Bayi

Strategi pengemis menggendong bayi lebih mengundang iba warga dibanding terhadap mereka yang tidak membawanya. Warga selalu tampak tidak tega untuk tidak memberikan

uang. Praktik seperti itu merupakan bentuk eksplorasi dan pelanggaran hak asasi manusia khususnya hak asasi anak.

c) Menanti di Depan Toko

Menurut hasil observasi peneliti, para pengemis jenis ini beroperasi pada pagi hari ketika pertokoan mulai buka. Dimulai pukul 09.00 sampai dengan 16.00. atau sampai pertokoan tutup. Hal ini terlihat di depan Mini Market TOPAZ Banjarnegara dan kompleks pasar raya RITA Wonosobo. Mereka hanya duduk di dekat pintu masuk toko dan menadahkan tangan kepada setiap orang yang masuk dan keluar pertokoan.

2) Pengemis musiman

Ada tiga jenis pengemis musiman:

1) Pengemis musiman yang bermodus meminta sumbangan.

Pengemis ini saat mereka meninggalkan rumahnya, mereka mengenakan pakaian yang sepantasnya, selayaknya orang akan bepergian dengan membawa tas dan stopmap. Mereka langsung berkunjung kerumah-rumah warga desa lain untuk berdalih meminta sumbangan.

2) Pengemis musiman yang bermodus menjual barang.

Pengemis ini saat mereka meninggalkan rumahnya, mereka mengenakan pakaian sepantasnya, dengan membawa tas yang cukup besar berisi alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti:

kemoceng, asbak, tempat alas piring, sendok sayur dan serbet.

Mereka menjual barang dagangannya dengan memaksa pembeli dan jika calon pembeli tidak berminat mereka terus memaksa dan akhirnya calon pembeli memberikan uang sekedarnya untuk diberikan kepada penjual tersebut.

3) Pengemis musiman yang pergi ketempat-tempat yang ramai.

Pengemis ini saat meninggalkan rumah, mereka langsung memakai pakaian yang lusuh dan kumal. Mereka pergi ketempat-tempat yang ramai. Misalnya; Pasar Purwonegoro saat Hari Rabu dan Hari Minggu, Pasar Batur saat Hari Minggu, Pasar Karangkobar saat Legi, dan Pasar Wanayasa saat Wage. Untuk waktu mengemisnya adalah tidak menentu tergantung pendapatan yang diperoleh, jika sudah dirasa banyak dan cukup pengemis pulang kerumahnya.

4. Upaya yang Dilakukan Pemerintah untuk Mengatasi Pengemis

Adanya pengemis di Dusun Sucen memang sudah berlangsung cukup lama. Sebenarnya adanya pengemis tersebut kurang dapat diterima oleh pihak masyarakat ataupun pemerintah daerah setempat, karena adanya pengemis tersebut dapat menimbulkan citra negatif bagi Dusun mereka, yaitu cap atau label bahwa Dusun Sucen adalah sebagai dusun pengemis sehingga banyak anggapan negatif tentang Dusun Sucen.

Pengemis di Dusun Secen ini mendapatkan perhatian dari pemerintah khususnya lembaga yang mengelola Dinas Sosial dan

Ketenaga Kerjaan Kabupaten Banjarnegara. Bagian yang mengurus hal ini adalah Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Banjarnegara. Sebagai salah satu pilar pembangunan bidang kesejahteraan sosial di Kabupaten Banjarnegara.

Upaya penanganan Tuna Susila (Pengemis) tersebut adalah

a. Preventif

Prefentif yaitu usaha mencegah/menghambat tumbuh kembangnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pengemis dilaksanakan dengan:

- 1) Penyuluhan sosial keliling di wilayah yang rawan
- 2) Kampanye sosial/sosialisasi tentang masalah PMKS

b. Represif

Represif yaitu usaha menahan, penjangkauan/operasi dengan instansi terkait.

1) Melakuakan razia ditempat-tempat rawan Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (PGOT). Selama penelitian berlangsung sudah tiga kali dilakukan razia yaitu:

- a) Pertama, pada hari kamis tanggal 25 Juli 2012, tercatat pada razia pertama sebanyak 15 PGOT terjaring razia.
- b) Kedua, pada hari jum'at 10 Agustus tercatat sebanyak 18 PGOT terjaring razia.
- c) Ketiga, pada hari jum'at tanggal 31 Agustus 2012 tercatat sebanyak 37 PGOT terjaring razia.

Kegiatan razia ini dilakukan karena banyaknya keluhan dari masyarakat tentang adanya pengemis. Seperti penuturan perwakilan dari Dinsosnakertrans berikut:

“ini merupakan tindak lanjut dari banyaknya keluhan yang disampaikan para pedagang. Mereka merasa terganggu dengan adanya para pengemis di sekitar pasar induk Banjarnegara”

Satpol PP bersama Dinsosnakertrans bekerjasama untuk merazia para pengemis yang berkeliaran di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Wilayah yang dimaksud adalah pasar induk Banjarnegara yang menjadi tempat operasi para pengemis.

- 2) Hasil penjangkauan/operasi disalurkan kepada sosial untuk direhabilitasi untuk mendapatkan bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan.

c. Rehabilitasi

Ada dua cara dalam proses rehabilitasi yaitu sistem pelayanan dalam panti/sistem panti dan sistem pelayanan luar panti/non panti

- 1) Sistem dalam panti/sistem panti adalah pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu penampungan guna terselenggaranya proses rehabilitasi fisik, mental dan sosial serta keterampilan kerja. Panti yang melayani masalah sosial adalah panti sosial Parmadi Rahardjo.

Bentuk kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Pengasramaan

- b) Rehabilitasi fisik, mental dan sosial
 - c) Rehabilitas Vokasiobal (Pelatihan Keterampilan Kerja)
- 2) Sistem luar panti/sintem non panti, sistem pelayanan sosial yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat/dilaksanakan disalah satu desa atau kelurahan dimana populasi pengemis itu cukup tinggi. Program tersebut bekerjasama dengan Dinas Pertanian. Tahapan-tahapan dari sistem non panti:
- a) Seleksi mencari data pengemis yang satu desa terdiri lebih dari 20 orang. Desa Mantrianom tepatnya di Dusun Sucen terpilih menjadi tempat diselenggarakannya program tersebut karena, jumlah pengemis yang berada di Dusun Sucen adalah lebih dari 20 orang.
 - b) Bimbingan sosial dan bentuk keterampilan, motivasi sosial, keagamaan (mental) dan bimbingan keterampilan. Keterampilan ini disesuaikan dengan kemampuan.
 - c) Setelah itu diberikan bantuan stimulan kepada PMKS pengemis, bantuan ini berbeda-beda tergantung proposal yang diajukan. Seperti petikan wawancara dengan Dra. Widiani selaku perwakilan dari Dinsosnakertrans berikut:

“bantuan stimulan itu tidak berbentuk uang namun mereka sebelumnya harus membuat proposal tentang bantuan apa yang bisa diberikan kepada mereka. Rata-rata mereka memilih untuk beternak dan mereka meminta bantuan berupa sapi untuk diternak.”

(Wawancara dengan Dinsosnakertrans, 31 Juli 2012)

d. Program Transmigrasi

Selain penanganan diatas transmigrasi juga merupakan upaya dari pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa dan untuk memberikan lapangan pekerjaan nantinya diluar Pulau Jawa. Namun hanya satu orang pengemis yang mengikuti program transmigrasi. Pengemis di Dusun Sucen telah mendapatkan banyak penanganan baik secara umum diluar daerah Dusun Sucen atau secara khusus di daerah Dusen Sucen sendiri.